



Etnofotografi Motif Tenun *A'kai manfafa'* dan *Panbuat* Di Desa Nekmese, Amarasi Selatan, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Anselans Petervi Bani¹, I Made Saryana², Ida Bagus Candrayana³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹anselbani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendokumentasikan identitas lokal masyarakat Desa Nekmese melalui pendekatan etnofotografi, dengan fokus pada motif-motif tenunan tradisional *A'kai Manfafa'* dan *Panbuat*. Tenun *A'kai Manfafa* dan *Panbuat* merupakan dua jenis motif yang memiliki makna budaya yang dalam, yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, sejarah, dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, etnofotografi digunakan sebagai metode untuk menangkap dan menginterpretasikan nilai-nilai tersebut melalui gambar dan foto, dengan menekankan pentingnya visualisasi dalam memahami fenomena sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi foto terhadap proses pembuatan dan pemakaian tenunan *A'kai Manfafa'* dan *Panbuat*. Analisis dilakukan dengan mengkaji makna simbolis dari motif-motif tersebut serta kaitannya dengan identitas budaya masyarakat desa Nekmese. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana makna dari motif-motif tersebut agar masyarakat dapat memahami dan tidak disalahgunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenunan *A'kai Manfafa'* dan *Panbuat* tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan tangan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam serta struktur sosial dalam masyarakat Desa Nekmese. Melalui etnofotografi, terlihat jelas bagaimana motif tenunan ini berperan penting dalam mempertahankan tradisi, sekaligus menjadi simbol identitas yang membedakan masyarakat Nekmese dari komunitas lain. Identitas lokal yang terwujud dalam tenunan ini tidak hanya berakar pada masa lalu, tetapi juga berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Kata kunci: identitas lokal, etnofotografi, *A'kai' manfafa'*, *panbuat*, desa Nekmese

Abstract

This research aims to explore and document the local identity of the community of Nekmese Village through an ethnographic approach, focusing on the traditional weaving motifs of *A'kai Manfafa'* and *Panbuat*. The *A'kai Manfafa* and *Panbuat* weavings are two types of motifs that carry deep cultural meanings, representing the social values, history, and beliefs that have developed within the local community. In this study, ethnography is used as a method to capture and interpret these values through images and photographs, emphasizing the importance of visualization in understanding the social and cultural phenomena present in the daily life of the community. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and photographic documentation of the process of making and using the *A'kai Manfafa'* and *Panbuat* textiles. The analysis is conducted by examining the symbolic meanings of these motifs and their relationship to the cultural identity of the Nekmese village community. The main focus of this research is to understand how the meanings of these motifs can be interpreted so that the community can better understand and prevent any misinterpretation in their daily life. The results of the study indicate that the *A'kai Manfafa'* and *Panbuat* weavings function not only as handmade craft products but also as media for cultural expression, reflecting the relationship between humans and nature as well as the social structure within the Nekmese community. Through ethnography, it is clear how these weaving motifs play a significant role in preserving tradition while also serving as symbols of identity that distinguish the Nekmese community from other communities. The local identity embodied in these weavings is not only rooted in the past but also continues to evolve in line with the changing dynamics of the community's life.

Keywords: local identity, ethnography, *a'kai manfafa'*, *panbuat*, nekmese village

PENDAHULUAN

Tenunan perempuan Amarasi Raya, khususnya di desa Nekmese merupakan salah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai estetika dan simbolis. Tenunan yang khas ini tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan tangan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memuat berbagai elemen identitas lokal masyarakat Amarasi Raya (Amarasi, Amarasi Selatan, Amarasi Barat, Amarasi Timur). Motif-motif seperti *A'kai manfafa'* dan *Panbuat* memiliki makna yang mendalam dan berkaitan erat dengan Sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat.

Kita sedang berada di era modernisasi, yang mana berpengaruh sampai pada gaya hidup masyarakat, sehingga hal-hal yang terasa kuno akan ditinggal karena dianggap ketinggalan zaman, begitu juga dengan adat dan budaya, sebagai identitas lokal daerah tertentu. Terlebih di Indonesia yang terkenal dengan adat dan budaya yang beragam, juga menjadi salah satu yang terbanyak adat/budaya di dunia. Terkait dari banyaknya adat dan budaya, ada juga faktor yang bisa merusak pelestarian adat dan budaya terkhusunya tenun ikat. Menurut Paulus (2024:383), kendala utama yang sering kita hadapi sekarang adalah kurangnya minat dari Sebagian pemuda yang lebih tertarik pada teknologi modern dan budaya barat. Biaya tinggi untuk bahan baku alami yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat juga merupakan masalah yang dihadapi dalam pengembangan dan pelestarian budaya. Selain itu, ada masalah lain yang dihadapi seperti penenun yang mulai kurang memahami makna dari motif-motif yang ditenun.

Tenunan dan motif yang ditempatkan di dalamnya sangat penting peranan dan maknanya dalam masyarakat, khususnya pada etnis pemiliknya. Ragam motif yang ada di sana selalu akan bercerita tentang sesuatu. Ragam motif yang lazimnya terlihat baik pada para pembatik maupun pengrajin tenun ikat, maupun songket selalu ada makna di balik motif yang ada.

Motif *A'kai manfafa'* dan *Panbuat* merupakan contoh dari sekian banyak motif di Amarasi Raya yang akan digali karena mencerminkan filosofi hidup masyarakat dan juga makna yang mendalam pada masyarakat Amarasi Raya. Pemahaman dan apresiasi terhadap motif-motif ini sering kali terabaikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi masyarakat lokal. Bahkan banyak masyarakat penenun sendiri hanya bisa menghasilkan motif-motif ini tanpa tahu apa makna dari motif tersebut. Ini menjadi perhatian khusus penulis setelah melakukan observasi di lapangan.

Desa Nekmese merupakan salah desa di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih aktif menenun berbagai motif termasuk *A'kai manfafa'* dan *Panbuat*. Terdapat beberapa kendala yang terjadi dalam keseharian masyarakat seperti, ketertarikan generasi muda pada tenunan sangat minim, rasa ingin tahu tentang budaya mulai berkurang, penenun mulai malas untuk produksi karena kurangnya peminat.

Dengan pendekatan etnofotografi sebagai media visual, memiliki potensi besar untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan keunikan serta kekayaan budaya lokal. Melalui fotografi, elemen-elemen visual dari motif-motif tenunan ini dapat dihadirkan secara lebih mendalam, menyoroti detail dan makna yang mungkin sulit dijelaskan dengan kata-kata. Etnofotografi memungkinkan penangkapan nuansa dan konteks yang menyertai setiap motif, serta memberikan perspektif baru dalam memahami dan menghargai warisan budaya tenunan tersebut. (Identitas lokal dibentuk menjadi modern melalui fotografi tanpa mengurangi nilai identitas itu).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik visual dari motif *A'kai manfafa'* dan *Panbuat* dalam tenunan Amarasi, dan apa makna yang terkandung dalam motif-motif tersebut sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas?

-
2. Bagaimana teknik fotografi dapat digunakan untuk memotret *A'kai manfa'a*' dan *Panbuat* dalam tenunan Amarasi?

LANDASAN TEORI

Sumber referensi tertulis diperoleh dari kepustakaan, observasi serta dokumentasi yang ada relevansinya dengan penciptaan yang dimaksud. Terkait dengan acuan yang melandasi tema penciptaan ini, terdapat beberapa sumber referensi antara lain :

Tinjauan Tentang Identitas Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Identitas juga dapat diartikan sebagai tanda yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang berguna untuk membedakannya dengan sesuatu yang lain. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lokal memiliki beberapa pengertian seperti, bersifat setempat: artinya sesuatu yang hanya berlaku atau ada di suatu tempat tertentu, tidak luas atau tidak berlaku secara umum. Ada juga lokal berkenaan dengan daerah setempat: misalnya, adat istiadat lokal yang berarti adat istiadat yang berlaku di daerah tertentu. Konsep lokal sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti ekonomi lokal, budaya lokal, dan bahasa lokal, untuk menggambarkan sesuatu yang khas atau unik disuatu daerah tertentu. Jadi yang dimaksud dengan identitas lokal adalah merujuk pada ciri khas atau karakteristik yang dimiliki suatu kelompok masyarakat atau komunitas yang berasal dari daerah atau wilayah tertentu, yang bisa menjadi pembeda antar kelompok atau komunitas lain.

Berdasarkan sebuah jurnal dengan judul "Pelestarian Budaya Tenun Ikat Dayak Melalui Kaderisasi Kaum Muda di Kabupaten Sintang" penulis mendapatkan bahwa budaya tenun ikat dibeberapa tempat juga ikut terancam punah karena kurangnya minat generasi muda terhadap tenun ikat untuk mempertahankan salah satu budaya yang juga menjadi ciri khas banyak daerah Indonesia dengan pakaian tradisional. Penulis ikut merasakan hal itu di daerah tempat

penulis berasal, yang mana budaya tenun ikat kini terasa seperti sesuatu yang "kuno" untuk kaum muda yang terobsesi dengan modernisasi, dengan demikian penulis ikut andil dalam kasus ini, yang dituangkan dalam tugas akhir dengan judul "Menggali Identitas Lokal melalui Fotografi: Studi Kasus Motif *A'Kai manfa'a*' dan *Panbuat* Tenunan Amarasi Raya di desa Nekmese". Ini sebagai langkah untuk memperdalam dan memperkuat ilmu tentang budaya tenun ikat, juga memperkenalkan budaya tenun ikat khas Amarasi raya ke masyarakat luas sebagai promosi budaya, dengan demikian, kiranya membantu dalam segi ekonomi masyarakat.

Tinjauan Tentang Etnofotografi

Etnofotografi adalah sebuah pendekatan dalam penelitian sosial yang menggabungkan metode etnografi dan fotografi untuk memahami, mendokumentasikan, dan menginterpretasi budaya serta kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat. Etnografi menurut Clifford Geertz merupakan bentuk penelitian lapangan yang intensif, yang melibatkan pengamatan mendalam terhadap konteks budaya yang diteliti. Tentunya etnografi tidak lepas dari kegiatan dan kehidupan sehari-hari dari komunitas sebagai objek penilitian, yang juga dilakukan secara langsung melalui observasi partisipatif dan wawancara. Sedangkan fotografi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang menjadi serapan bahasa Inggris yaitu "photography" yang mana dibagi atas dua kata yaitu "photo" berarti Cahaya dan "grafo" berarti melukis. Jadi fotografi berarti merupakan sebuah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fotografi merupakan seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekaikan (Belajar Fotografi, 2017:6). Sementara itu menurut Ansel Adams, seorang fotografer dan seniman asal Amerika Serikat, fotografi adalah cara kita menyampaikan apa yang ada dalam diri kita sendiri. Ia percaya bahwa fotografi bukan tentang menangkap sebuah momen tertentu, melainkan lebih dari itu, tentang penyampaian

rasa atau emosi yang tersaluri dalam sebuah karya foto. (The Camera, 1995: viii).

Dengan demikian Etnofotografi adalah pendekatan yang kuat dalam studi antropologi dan ilmu sosial yang memadukan fotografi dengan metodologi etnografi untuk menggambarkan dan menganalisis kehidupan budaya masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi visual, etnofotografi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat dan kebudayaan, serta membuka peluang untuk mendokumentasikan warisan budaya yang kian hari mulai pudar bahkan hilang. Meskipun memiliki tantangan terkait etika dan subjektivitas, etnofotografi tetap menjadi alat yang berharga dalam memperkaya studi sosial dan budaya.

Tinjauan Tentang Motif Tenunan

Menurut Suhersono (2004:5), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi bentuk-bentuk stilasi benda alam dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Motif bisa berupa bentuk geometris, gambar flora dan fauna, simbol-simbol, atau elemen-elemen budaya lainnya yang diulang-ulang dalam pola tertentu. Motif-motif ini biasanya mencerminkan/memiliki filosofi tradisi, budaya, dan identitas lokal dari komunitas atau masyarakat yang membuatnya. Sedangkan tenunan menurut Setiawati (2007:9), merupakan seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan di alat tenun untuk diubah menjadi kain. Tenunan bisa dilakukan secara manual menggunakan alat tenun tradisional atau secara modern dengan mesin tenun. Jadi bisa disimpulkan bahwa motif tenunan adalah gambar atau pola yang terdapat pada kain tenun yang dibuat dari benang yang ditenun. Pada dasarnya motif dan tenunan tidak dapat dipisahkan dalam seni tekstil tradisional. Motif memberikan identitas visual yang khas pada kain, sementara tenunan adalah teknik yang digunakan untuk menciptakan kain itu sendiri.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan mengacu pada pendekatan atau cara yang digunakan untuk menghasilkan atau menciptakan karya ilmiah atau penelitian. Dalam metode penciptaan dapat mencakup berbagai langkah yang diterapkan oleh penulis untuk mengembangkan, merancang, atau menyusun karya.

Metode Kualitatif Deskriptif

Menggali dan mendeskripsikan secara mendalam tentang motif *A'kai Manfafa'* dan *Panbuat*, serta bagaimana kedua elemen budaya tersebut berkaitan dengan identitas lokal masyarakat Desa Nekmese.

Langkah-langkah:

1. Pengumpulan Data: Menggunakan teknik wawancara dengan para pengrajin, budayawan, dan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi mengenai makna dan sejarah motif *A'kai Manfafa'* dan *Panbuat*.
2. Observasi Lapangan: Melakukan observasi langsung terhadap proses pembuatan tenunan dan pola-pola motif pada produk tenun yang dihasilkan oleh masyarakat.
3. Fotografi Etnografis: Mengambil foto-foto dokumentasi yang menggambarkan pola dan motif tersebut dalam konteks sosial dan budaya, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses produksi.
4. Analisis Visual: Menganalisis foto yang diambil dengan mengaitkan setiap elemen visual dengan konteks sosial dan identitas lokal, untuk mengidentifikasi bagaimana motif tersebut mencerminkan nilai budaya dan kearifan lokal.

Metode Analisis Semiotik

Menganalisis simbolisme dan makna dalam motif *A'kai Manfafa'* dan *Panbuat* melalui pendekatan semiotik.

Langkah-langkah:

1. Pengumpulan Data Visual: Mengambil gambar-gambar motif *a'kai manfafa'* dalam berbagai bentuk dan konteks untuk

- mendapatkan gambaran menyeluruh tentang simbolisme yang ada.
2. Analisis Tanda dan Simbol: Menggunakan teori semiotik untuk menganalisis elemen-elemen visual dalam foto, seperti warna, bentuk, dan pola, serta bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk pesan dan identitas budaya lokal.
 3. *Interpreting Meanings*: Menghubungkan elemen-elemen visual dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang diwakili oleh motif tersebut, dengan melihat keterkaitan antara simbolisme motif dan kehidupan sosial masyarakat.

PEMBAHASAN

Konsep

Adanya hambatan teoritis untuk mendapatkan literatur yang mendukung konsep atau definisi dari istilah *a'kai manfafa'* dan *panbuat*, maka penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang kedua macam motif ini. Keterangan yang diharapkan yakni bersifat kebahasaan (linguistik) dan kemasyarakatan (sosiologis).

A'kai manfafa' dan *Panbuat* dapat dijelaskan secara linguistik sebagai berikut. *A'kai manfafa'* merupakan kata bentukan dari dua kata yakni *a'kaif* dan *na'fafa'*. *A'kaif* artinya motif, dan *na'fafa'* artinya memangku, menempatkan dalam pelukan. Kata ini kedua kata ini mendapat kata sambung *ma~* dan yang selanjutnya digabung menjadi *a'kai manfafa'*. Bila ditelusuri makna sosiologisnya, *a'kai manfafa'* artinya merangkul, mengayomi, melindungi dan menjaga.

Kain yang ditenun dengan motif *a'kai manfafa'* pada masa pemerintahan adat hingga pemerintahan kerajaan dan swapraja Amarasi, para ningratlah yang boleh mengenakkannya sebagai pakaian kebesaran. Kaum ningrat di sini yang dimaksudkan yakni: raja (*usif*), wakil raja di daerah (*fetor*). Mereka mengenakkannya sebagai simbol kepamongan mereka pada masyarakatnya.

Dewasa ini masyarakat siapa pun dapat

mengenakkannya, namun mayoritas penggunanya tidak memahami makna yang terdapat di dalam motif *a'kai manfafa'*.

Panbuat artinya peti jenazah. Maknanya, setiap orang yang hidup pada akhirnya akan tiba di titik waktu kematian. Ketika meninggal jenazahnya akan ditempatkan dalam satu tempat khusus sebelum dikuburkan. Tempat itu disebut *panbuat*.

Motif *panbuat* pada masa lampau digunakan untuk membungkus jenazah. Motif yang sama dipakai juga keluarga yang berduka ketika mereka berada dalam masa berkabung. Hal ini hendak menggambarkan kepada dunia luar bahwa mereka sedang berada dalam masa perkabungan untuk satu jangka waktu tertentu. Lazimnya masa perkabungan mencapai 40 hari. Sesudah masa 40 hari masa berkabung, mereka akan menurunkan kain kabung dan kembali ke dalam kehidupan normal.

Dewasa ini masyarakat tidak memahami makna motif *panbuat*. Masyarakat lebih tertarik kepada gambarnya yang indah. Ketertarikan ini menyebabkan orang mengenakan pakaian tenunan dengan motif *panbuat* pada waktu dan tempat yang seringkali kurang tepat. Misalnya ke pesta perkawinan, upacara keagamaan dan lain-lain.

Konsep penciptaan karya ini berangkat dari keinginan untuk menggali dan memvisualisasikan identitas budaya lokal melalui pendekatan etnofotografi. Identitas lokal dalam hal ini merujuk pada nilai-nilai budaya, simbolisme, dan kearifan lokal yang terkandung dalam motif tenunan Amarasi Raya, terutama motif *A'kai manfafa'* dan *Panbuat* yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Desa Nekmese. Tenunan Amarasi Raya dengan berbagai motif, dengan segala proses dan simbolikanya, mencerminkan cara hidup masyarakat setempat, yang sangat terkait dengan alam, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan turun temurun.

Fotografi sebagai medium visual dipilih karena kemampuannya untuk menangkap esensi dan kekayaan budaya ini dalam bentuk yang konkret dan dapat dipahami oleh masyarakat

luas. Dengan menggunakan fotografi, karya ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses pembuatan tenunan tradisional, serta mengungkapkan simbolisme dalam motif tenunan yang memiliki makna penting bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Amarasi Raya.

Tahapan Penciptaan

Dalam penciptaan karya ini, penulis melewati beberapa tahapan untuk menghasilkan karya-karya foto tentang motif *A'kai Manfafa'* dan *Panbuat*. Berikut beberapa tahapan dalam menciptakan karya-karya foto.

1. Tahap pra-produksi

Tahap pra-proses berfokus pada persiapan dan perencanaan matang sebelum penulis terjun langsung ke lapangan untuk memasuki tahap produksi. Pada tahap ini, penulis menentukan tema atau konsep dan berfokus pada konsep atau tema yang dipilih. Penulis memilih untuk menggali identitas lokal menggunakan pendekatan etnofotografi yang berfokus pada motif *a'kai manfafa'* dan *panbuat* di Desa Nekmese. Penulis juga membatasi diri untuk meneliti tentang dua motif tersebut karena terdapat kurang lebih 30-an motif di Amarasi Raya terkhusus Desa Nekmese dengan maksud atau makna dari tiap motif sendiri. Terkendala waktu dan tenaga yang akan terkuras, kedua motif ini menjadi fokus untuk digali makna motif, membuat visual dari makna, memotret proses pembuatan, dan juga sedikit menambahkan modeling untuk proses promosi ke masyarakat luas. Beberapa hal tersebut menjadi rancangan atau konsep dan tujuan dari penulis. Penulis juga melakukan observasi dan wawancara kepada para penenun dan budayawan di Desa Nekmese untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan informasi dan bisa menyelesaikan rumusan masalah yang dihadapi di kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa Nekmese. Tidak lupa penulis mempersiapkan peralatan yang diperlukan seperti kamera, *smartphone* untuk wawancara dan observasi, serta alat pendukung lainnya.

2. Tahap produksi

Tentu tahap ini merupakan tahap pelaksanaan atau implementasi untuk merealisasikan konsep atau tema yang sudah ditentukan pada tahap sebelumnya. Tahap ini, penulis melakukan pemotretan di desa Nekmese, menggunakan kamera Sony a6000. Kamera sony a6000 memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya sangat cocok untuk penelitian etnofotografi. Beberapa keunggulannya seperti kualitas gambar tinggi (24,3 MP) yang menghasilkan gambar dengan detail yang cukup tinggi dan tajam. Kecepatan autofocus cepat (179 titik AF), kamera ini juga termasuk kamera mirrorless yang portabilitas sehingga ringan dan mudah dibawa ke lokasi penelitian, seperti desa atau tempat yang susah dijangkau, dan masih banyak lagi keunggulannya. Bisa disimpulkan bahwa kamera Sony a6000 memiliki berbagai fitur unggulan yang sangat mendukung penelitian penulis, khususnya pada khasus ini yang mengharuskan penulis cepat, sigap dalam menangkap momen. Kualitas gambar yang tinggi, kecepatan autofocus, dan fleksibilitas lensa memungkinkan penulis untuk menangkap detail halus dan dinamis dari objek penelitian. Selain itu, portabilitas dan kemudahan konektivitas memberikan kenyamanan saat memotret di lapangan. Dengan semua kelebihan ini, Sony a6000 bisa menjadi alat yang sangat efektif dalam mendokumentasikan dan menganalisis aspek budaya yang terkait dengan tenunan motif *a'kai manfafa'* dan *panbuat* di Desa Nekmese.

3. Tahap pasca-produksi

Pascaproduksi merupakan tahapan setelah tahap produksi. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan penulis dalam penciptaan karya adalah sebagai berikut:

a. Memilih foto

Setelah melakukan pemotretan, semua hasil karya foto akan dipilih oleh dosen pembimbing. Tentu dengan mempertimbangkan banyak hal agar mendapatkan hasil yang maksimal pada tulisan skripsi/tugas akhir ini.

b. *Editing foto*

Seluruh foto yang sudah di kurasi oleh dosen pembimbing, kemudian di edit menggunakan lightroom mobile dan photoshop. Keduanya memiliki fungsi masing-masing, lightroom mobile yang penulis gunakan untuk mempercantik foto dengan warna yang lebih menarik, sedangkan photoshop penulis gunakan untuk menghilangkan objek yang mengganggu pada foto.

c. Pameran foto

Salah satu tujuan akhir adalah memamerkan karya foto, selain untuk kepentingan akademis, pameran foto ini juga untuk masyarakat luas melihat hasil karya foto.

Karya Foto 1



Foto 1. "Merangkul dalam coretan tinta", 2024

(Sumber: Penulis, 2024)

Karya dengan judul "Merangkul dalam coretan tinta" memiliki arti yang sangat dalam, pada karya ini terdapat gambar motif *A'kai Manfafa'* yang memiliki arti merangkul, mengayomi, juga menjaga yang dikemas dalam sebuah coretan tinta (*tope'*) sebagai langkah awal untuk penenun memulai proses tenun. Hasil karya ini diambil menggunakan kamera Sony a6000 dengan data teknis, *shutter speed* 1/100s, ISO 800, f/8. Teknik fotografi yang digunakan adalah *high angle* yang diambil dari bagian atas objek foto, bertujuan untuk memotret keseluruhan bagian dari gambar motif (*tope'*), juga memberikan pandangan yang lebih luas agar audiens mendapat gambaran lebih

lengkap tentang keseluruhan karya. Selain itu, dengan menggunakan bukaan lensa di angka 8, memberikan efek fokus keseluruhan karya yang mana biasa disebut DOF luas. Karya foto ini tidak banyak editing, penulis ingin menampilkan secara natural fisik asli dari kertas dan tinta hasil gambar tangan yang sering disebut *tope'*. Pemotretan dilakukan di rumah penenun, berlokasi di desa Nekmese. Bentuk atau simbol yang terdapat pada karya adalah tangan yang saling mengait yang memiliki arti saling merangkul.

Karya Foto 2



Foto 2. "Tenunan Kasih", 2024

(Sumber: Penulis, 2024)

Karya dengan judul "Tenunan Kasih" menampilkan motif *a'kai manfafa'* yang sedang dalam proses penenunan. Pada karya ini yang memiliki arti merangkul, mengayomi, juga menjaga. Hasil karya ini diambil menggunakan kamera Sony a6000 dengan data teknis, *shutter speed* 1/160s, ISO 400, f/8. Teknik fotografi yang digunakan hampir mirip dengan karya pertama yaitu *high angle* yang diambil dari bagian atas objek foto, bertujuan untuk memotret keseluruhan bagian dari gambar motif yang sedang ditenun, juga memberikan pandangan yang lebih luas agar audiens mendapat gambaran lebih lengkap tentang keseluruhan karya. Selain itu, sedikit lebih *medium close up* untuk menampilkan detail tekstur pada kain, ditambah menggunakan bukaan lensa di angka 8, memberikan efek fokus keseluruhan karya yang mana biasa disebut DOF luas. Untuk bagian editing pada karya ini,

penulis tidak banyak melakukan pemolesan pada karya. Estetika karya ini terletak pada pola simetris dengan dominasi warna merah kecokelatan yang mencerminkan kehangatan dan kekuatan budaya orang Amarasi. Detail geometris berpadu dengan garis-garis warna cerah seperti biru dan kuning dan beberapa warna lainnya di bagian pinggiran kain, menghadirkan kontras yang indah sekaligus menonjolkan ketrampilan atau kreativitas penenun. Keseimbangan antara elemen tradisional dan harmoni warna menciptakan visual yang kuat dan memikat, menggambarkan perpaduan nilai seni dan makna budaya dalam setiap benangnya. Bentuk atau simbol yang terdapat pada karya adalah tangan yang saling mengait yang memiliki arti saling merangkul. Biasanya motif ini sering digunakan pada acara pernikahan sebagai bentuk harapan agar keluarga baru bisa hidup saling merangkul dan bahagia.

Karya Foto 3



Foto 3. “Jejak Tenun Tradisi”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya dengan judul “Jejak Tenun Tradisi” ini mencerminkan kegiatan menenun yang menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat di desa Nekmese. Proses tenun bukan hanya tentang menghasilkan kain, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan warisan leluhur yang kaya akan makna dan simbolisme. Setiap helai benang disusun mencerminkan kisah-kisah hidup, hubungan dengan sifat masyarakat sosial, serta identitas lokal desa Nekmese. Hasil karya ini diambil

menggunakan kamera Sony a6000 dengan data teknis, *shutter speed* 1/100s, ISO 1000, f/4. Lensa yang digunakan adalah lensa *fisheye*. Untuk editing, penulis menggunakan *photoshop* untuk menghilangkan beberapa objek yang mengganggu dan melakukan sedikit *cropping*. Teknik fotografi yang digunakan adalah *bird eye view*, penulis ingin menonjolkan keindahan pola kain yang sedang dikerjakan. Pencahayaan hangat dan tekstur kayu tradisional pada latar memberikan kesan autentik dan intim. Warna-warna pada kain serta ekspresi tangan yang fokus bekerja menunjukkan dedikasi dan keahlian yang tinggi. Komposisi ini berhasil menangkap esensi tenun sebagai seni tradisional yang bernilai tinggi dalam konteks budaya.

Karya Foto 4



Foto 4. “Pelukan Warisan”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya dengan judul “Pelukan Warisan” ini mempresentasikan kehangatan dan makna mendalam dalam interaksi lintas generasi. “Pelukan” menggambarkan kasih sayang yang universal, sedangkan “warisan” merujuk pada nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas yang disampaikan oleh sang nenek kepada cucu-cucunya. Momen ini juga adalah makna visual dari motif *a'kai mansafa'* yang berkaitan erat dengan simbol kesinambungan budaya dan ikatan keluarga yang erat. Hasil karya ini diambil menggunakan kamera Sony a6000 dengan data teknis, *shutter speed* 1/100s, ISO 500, f/4. Teknik fotografi yang digunakan adalah *eye level* yang berfokus untuk mengambil momen kedekatan seorang nenek

dengan cucu-cucunya secara sejajar dengan mata pencipta. Dengan memanfaatkan pencahayaan yang hangat, menciptakan karya foto penuh makna. Estetika foto terletak pada perpaduan emosional dan visual. Kain adat yang membungkus mereka menjadi elemen sentral, memperkuat narasi tentang tradisi dan kebanggaan budaya. Tekstur dan motif kain menciptakan keindahan detail yang menonjol dalam komposisi. Ekspresi lembut nenek dan cucu mencerminkan cinta dan penerimaan, memperkuat kesan hangat dan intim.

Karya Foto 5



Foto 5. “Jejak Kesedihan dalam coretan tinta”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya dengan judul “Jejak Kesedihan dalam coretan tinta” memiliki arti yang sangat dalam, pada karya ini terdapat gambar motif *panbuat* yang memiliki arti kesedihan atau berduka yang dikemas dalam sebuah coretan tinta (*tope*) sebagai langkah awal untuk penenun memulai proses tenunan. Hasil karya ini diambil menggunakan kamera Sony a6000 dengan data teknis, *shutter speed* 1/100s, ISO 800, f/8. Teknik fotografi yang digunakan adalah *high angle* yang diambil dari bagian atas objek foto, bertujuan untuk memotret keseluruhan bagian dari gambar motif (*tope*), juga memberikan pandangan yang lebih luas agar audiens mendapat gambaran lebih lengkap tentang keseluruhan karya. Selain itu, dengan menggunakan bukaan lensa di angka 8, memberikan efek fokus keseluruhan karya yang mana biasa disebut DOF luas. Estetika foto terletak pada kontras antara coretan kasar atau

terkesan spontan dengan keheningan yang tercipta. Motif yang digoreskan dengan intensitas atau ketebalan garis yang bervariasi menciptakan dinamika visual yang memperlihatkan ketegangan emosional. Sederhana namun penuh makna, karya ini mengekspresikan perasaan berduka yang tak terucapkan, melalui simbol-simbol yang dituangkan dalam sebuah kertas. Karya foto ini diambil disalah satu rumah warga desa Nekmese yang merupakan seorang penenun.

Karya Foto 6



Foto 6. “Anyaman Duka”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya dengan judul “Anyaman Duka” ini menggambarkan motif *panbuat* yang sedang dalam proses tenunan sebagai metafora untuk merajut emosi dan kenangan dalam menghadapi duka. “Anyaman” melambangkan ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi rasa kehilangan, sementara “duka” mencerminkan perasaan mendalam yang tertuang dalam motif yang ditenun. Karya ini menunjukkan bahwa duka tidak hanya dirasakan, tetapi juga diwujudkan dalam karya yang penuh makna. Hasil karya ini diambil menggunakan kamera Sony a6000 dengan data teknis, *shutter speed* 1/100s, ISO 800, f/8. Teknik fotografi yang digunakan adalah *high angle* yang diambil dari bagian atas objek foto, bertujuan untuk memotret keseluruhan bagian dari motif *panbuat* yang sedang ditenun, juga memberikan pandangan yang lebih luas agar audiens mendapat gambaran lebih lengkap tentang keseluruhan karya. Selain itu, dengan

menggunakan bukaan lensa di angka 8, memberikan efek fokus keseluruhan karya yang mana biasa disebut DOF luas. Teknik *close up* juga diterapkan pada karya ini untuk menampilkan detail dari motif *panbuat*. Karya ini diambil dirumah warga desa Nekmese.

Karya Foto 7



Foto 7. "Perpisahan Terakhir", 2024

(Sumber: Penulis, 2024)

Karya dengan judul "Perpisahan Terakhir" memiliki arti yang sangat dalam, pada karya ini terlihat keluarga, sahabat dan orang dekat lainnya berduka atas berpulangnya seorang pemudi. Nampak sebuah kain dengan motif *panbuat* dikenakan sebagai tanda berduka yang merupakan makna dari motif tersebut. Hasil karya ini diambil menggunakan kamera Sony a6000 dengan data teknis, *shutter speed* 1/100s, ISO 800, f/2. Teknik fotografi yang digunakan adalah *high angle* yang diambil dari bagian atas objek foto, bertujuan untuk memotret peristiwa duka, juga bertujuan untuk memotret jenazah yang merupakan makna visual dari motif *panbuat*. Karya ini diambil pada saat penelitian dilaksanakan di desa Nekmese, sekaligus membantu keluarga dalam mendokumentasikan acara pemakaman. Estetika foto ini terletak pada kontras antara suasana duka yang mendalam dan keindahan simbolik busana adat yang membungkus jenazah. Kain adat yang digunakan, memberi kesan bahwa meskipun ada kesedihan, ada penghormatan dan pemeliharaan adat/budaya yang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Nekmese, dapat disimpulkan bahwa motif tenunan *A'kai Manfafa'* dan *Panbuat* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni atau kerajinan, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Amarasi Raya terkhusus desa Nekmese. Motif *A'kai Manfafa'* dan *Panbuat* memiliki keterkaitan erat dengan pola hidup masyarakat, yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, serta sistem kepercayaan yang dianut. Motif *a'kai manfafa'* menyimbolkan kepemimpinan di dalam masyarakat. Para pemimpin pada masa lampau khususnya kaum ningrat yang disebut *usif* dan *fetor* akan menggunakan busana dengan motif tersebut sebagai simbol kepamongan, pengampuan (mengampu) dan perlindungan. Dewasa ini siapa saja yang berlaku sebagai orang tua atau yang dituakan boleh menggunakan busana dengan motif *A'kai manfafa'* dengan makna yang sama. Pada motif *panbuat* dimanfaatkan untuk kepentingan suasana duka. Pada masa lampau, seseorang meninggal dunia, jenazahnya akan dibungkus (dikafani) dengan motif ini. Anggota keluarga menempatkan kain tenunan pada sisi dalam peti jenazah sebagai "hadiyah" yang disebut *sofi*. Hadiah dalam perjalanan menuju alam baru itu kelak akan saling bertemu lagi. Ini diyakini oleh penganut agama suku.

Etnofotografi sebagai metode dalam penelitian ini terbukti efektif dalam mendokumentasikan dan menganalisis tenunan tradisional Amarasi Raya terkhususnya Desa Nekmese, karena dapat menggabungkan pendekatan visual dengan pemahaman sosial budaya yang lebih dalam. Foto-foto yang diambil juga menggunakan beberapa teknik fotografi dan penggunaan lensa untuk memberikan kesan atau membuat foto lebih menarik seperti teknik *high angle*, *low angle*, *eye level*, DOF Sempit, DOF Luas, juga lensa tele, lensa *fisheye*, lensa fix, dan lensa kit sebagai pendukung untuk menghasilkan karya-karya foto.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ansel. (1995). *The Camera*. Amerika Serikat: Quebecor/Kingsport
- Dewi, S.K. 2010, Teknik dan Estetika Tenun Tradisional Indonesia. Penerbit Karya.
- Fotografi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/fotografi>. Diakses pada tanggal 10 oktober 2024.
- Fotografi. Dalam Wikipedia online. <https://id.wikipedia.org/wiki/fotografi>. Diakses pada tanggal 10 oktober 2024.
- Setari, Paulus. 2024, Pelestarian Budaya Tenun Ikat Dayak Melalui Kaderisasi Kaum Muda di Kabupaten Sintang, Vol. 22, no 2, hal 383.
- Utami, N. A. 2018 Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, Vol. 7, no. 2, Hal 1-6.

Daftar Wawancara

Heronimus, wawancara tanggal 10 Oktober 2024 bertempat di Desa Nekmese, Kec. Amarasi Selatan, Kab. Kupang, Nusa Tenggara Timur.